

Kristus -- dan fakta penghakiman. Bahkan penguasa dunia ini dihakimi di bawah Kristus. Tapi pekerjaan Roh Kudus yang lain, seperti kita tahu, adalah memberikan penghiburan. Ia senantiasa "sibuk" mengaplikasikan firman Tuhan itu di dalam segala aspek hidup kita, supaya kita dikuatkan dan mengerti selagi berjalan di dunia yang rusak ini. Di sisi lain, apakah kita sadar Siapa Dia yang Roh Kudus saksi?

Yesus Kristus juga disebut *Parakletos*/ Penghibur. Inilah apa yang dikatakan Rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 2: 1-2, "Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil. Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia." *Parakletos* diterjemahkan sebagai Dia yang berbicara kepada Bapa dalam perkara kita. Yesus Kristus adalah Sang Utusan dan Mediator, Sang Perantara, Sang Pembela, Sang Penyafaat. Perhatikan, di sini Yohanes berbicara kepada orang-orang percaya, tubuh Kristus, orang-orang yang sudah mengenal dan mengetahui tentang keselamatan, yang menunggu pemuliaan. Ia mengatakan satu hal yang krusial dan vital: **oleh karena dosa, semua manusia memerlukan seseorang untuk berbicara kepada Bapa mengenai perkaranya; tapi bukan sembarang orang melainkan Seorang yang Unik, Sang Benar itu.**

Jikalau dalam hidup ini kita mau mencicipi kemenangan atas dosa dan pencobaan, mengalami persekutuan baik secara vertikal maupun horisontal, maka kita memerlukan sebagai pembela, Sang Unik dan Benar itu, yaitu Yesus Kristus. Dia berdiri di hadapan Bapa-Nya, berbicara di pihak manusia berdosa dan meminta pengampunan bagi mereka. Dia dapat melakukan itu karena Dia-lah korban penebusan atas dosa-dosa kita. Dia bertindak baik sebagai Pembela di pengadilan, dan juga sebagai Imam yang mempersembahkan korban di Bait Allah. Maka kita bisa mengatakan dalam bagian ini, bahwa Yohanes menekankan baik aspek subjektif maupun objektif dari penebusan; yaitu bahwa Allah -- melalui Yesus Kristus - telah membereskan murka Allah, dan inilah yang menjadi dasar kita dalam realita subjektif ini dapat mengalami penebusan. Itu adalah karena korban penggantian, yaitu bahwa Mesias telah membela perkara orang percaya di hadapan Bapa dan sanggup memurnikan dia dari dosanya. Oleh karena itu relasi manusia dengan Allah Tritunggal dan sesamanya senantiasa diperbaharui. Sekarang kita masuk ke bagian penutup. Dalam terang yang sudah kita lihat pada kitab Ayub, kita melihat bahwa Elihu dan para patriarkh telah diberikan satu cicipan di dalam suatu momen terang Ilahi, akan kedatangan Sang Utusan,

Sang Mediator, Sang Pengantara yang unik itu. Tidak ragu lagi, Dialah yang sungguh benar, yang memberikan damai dan juga penghiburan di tengah-tengah penderitaan Ayub, dan membawa pembaharuan hubungan Ayub dengan Allah. Ini dikonfirmasi dalam respon si patriarkh sendiri kepada Allah, kemudian peran mediasi yang Ayub lakukan bagi ketiga temannya, dan digabungkan dengan persembahan korban bakaran. **Semua itu mengantisipasi datangnya Dia yang menjadi Messias par excellence (Mesias yang sejati).**

Dalam sebuah katedral di Aix-en-Provence ada sebuah *tapestry* abad 16 yang menengentahkan kehidupan Yesus Kristus. Dalam *tapestry* tersebut, si seniman menggambarkan kenaikan Tuhan Yesus yang adalah adegan terakhir dalam kehidupan Tuhan Yesus di dunia. Ini hal yang tidak biasa. Seniman ini memberikan satu *insight* spiritual, yaitu pentingnya sifat rajawi Yesus Kristus, pengangkatan-Nya ke surga. Di tengah-tengah dunia yang begitu galau, terpecah dan rusak, yang begitu sulit menginginkan damai dan kesatuan, kita sungguh bisa bersukacita di dalam fakta bahwa Kristus sedang bertakhta bersama Allah Bapa dan Roh Kudus. Kristus telah mengirim *Parakletos* yang lain, pengantara yang lain, untuk memberitahukan kebenaran ini kepada dunia, dan memberikan penghiburan kepada tubuh-Nya yaitu Gereja. Kristus bagi orang percaya adalah Pembela dan Pengantara mereka kepada Allah Bapa. Orang Kristen dapat mengetahui saat demi saat kebebasan dari dosa, kemenangan atas dosa, dan pembaharuan persekutuan dengan Allah Bapa maupun sesama, karena Kristus telah menjadi pengantara antara Bapa dan kita, antara kita, dan bagi kita semua. Kristus akan kembali untuk merestorasi langit dan bumi dan merealisasikan kerajaan-Nya yang kekal. Apapun penderitaan dan kesulitan yang kita hadapi sekarang, Kristus di surga dan kita di bumi, tapi jika kita tinggal di dalam Kristus, maka kita ada di surga bersama Dia dan Dia bersama dengan kita di dunia.

Perkataan Paulus kepada jemaat Kolose berikut ini merupakan kata penutup yang sangat tepat: "*Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. Apabila Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri kelak, kamupun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan.*" (Kol 3:1-4). Maka marilah kita bersama-sama bersukacita karena kita memiliki Sang Mediator, Parakletos, Pengantara yang Unik, Yesus Kristus yang sedang mempertahankan kita. Amin.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa oleh pengkhotbah (MS)



PERENUNGAN DISKURSUS ELIHU DALAM KITAB AYUB

Ayub 33: 1; Yohanes 2:1-6

Prof. Pierre Berthoud

Hari ini saya ingin men-*sharing*-kan kepada Saudara beberapa perenungan dan pemikiran dari kitab Ayub. Penting bagi kita untuk mengingat bahwa kitab Ayub ini adalah sebuah kitab hikmat. **Kitab hikmat memiliki karakter yang spesifik, yaitu penggabungan dua realita.** Di satu sisi kita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, oleh karena itu kita mempunyai kemampuan untuk berpikir, selain kemampuan-kemampuan yang lain. Maka setiap manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah mempunyai panggilan untuk me-refleksi-kan realita, untuk mencoba mengerti realita. Kitab hikmat adalah kitab semacam itu dalam Alkitab.

Tapi ada aspek lain juga dari kitab hikmat. Allah bukan hanya telah menyatakan diri-Nya di dalam ciptaan, namun juga menyatakan diri-Nya melalui firman-Nya. Ini berarti, karena dosa telah meracuni setiap aspek hidup kita -- sehingga cara berpikir maupun refleksi kita bukan tanpa kesalahan -- maka itu perlu dibereskan/ dikoreksi oleh penyataan dari Allah. Maka di sini kitab hikmat menyatakan kebenaran yang fundamental, tapi juga yang telah dibereskan oleh terang firman Tuhan. Salah satu contoh yaitu kitab Amsal yang penuh dengan berbagai nasehat baik dalam setiap aspek kehidupan, baik kehidupan bermasyarakat, kehidupan pribadi, politik, ekonomi, dst. Jika membandingkan kitab Amsal dengan hukum Musa, Saudara akan menemukan keduanya saling melengkapi, saling mencerahkan satu dengan yang lain. Tapi pada saat yang sama, Saudara juga menemukan banyak refleksi dalam kitab Amsal yang dapat ditemukan dalam sumber-sumber di luar Alkitab misalnya tulisan-tulisan Timur Dekat Kuno.

Kalau kita mengambil kasus kitab Ayub yang sekarang kita renungkan, kita menemukan bahwa kitab ini berurusan dengan satu problem, yaitu problem pengadilan tentang Allah (*Theodicy*): **jika Allah itu baik, berkuasa, dan mulia, mengapa begitu banyak penderitaan di dalam dunia ini.** Hal ini jelas dalam yang dikatakan teman-teman Ayub kepadanya. Menurut pemikiran mereka, jika seseorang menderita, itu dikarenakan dia telah berbuat dosa. Ini jugalah yang kita semua pikirkan. Saya ingat seseorang yang sangat sakit, dan ia seorang percaya, ia mengatakan: "Apa yang telah saya lakukan kepada Tuhan sehingga saya menderita begitu rupa?" Maka di sini kitab Ayub sangat penting karena mengoreksi pemikiran yang salah ini. Realita itu kompleks. Terkadang memang benar kita menderita

karena kita berdosa, tapi adakalanya kita menderita meski kita "tidak" berdosa. Kitab Ayub ada untuk memberitahu kita hal ini. Ayub adalah seorang yang sangat ber-integritas, tapi ia menderita. Dan ia menolak bahwa ia menderita karena telah berdosa atau tidak setia; menurut Ayub ia menderita tapi ia benar. Dan pada akhirnya dalam kitab ini kita melihat Seseorang yang jauh lebih besar daripada Ayub, Orang ini adalah Tuhan Yesus Kristus.

Kalau melihat struktur dasarnya, kitab Ayub dibagi menjadi 4 bagian utama. Kitab ini diawali dengan hinaan dari yang sinikal itu -- setan -- dan kehadiran tiga teman Ayub dan juga istrinya. Melihat penderitaan Ayub yang sangat berat, mereka duduk terdiam bersama dia 7 hari 7 malam karena rasa kasih dan iba yang begitu dalam (ps. 1-3). Drama berlanjut dengan perdebatan antara Ayub dan teman-temannya, Elifas, Bildad dan Zofar. Tiga orang ini berusaha membongkar natur penderitaan yaitu mengacu pada "doktrin retribusi", tapi Ayub tetap bertahan pada integritasnya; ia memanggil Allah, yang kelihatannya tetap diam (ps 4-31). Di tengah-tengah kebuntuan ini Elihu, yang paling muda, memaparkan lima diskursusnya. Ia meng-konfrontasi Ayub dan juga tiga temannya dengan melihat pada Allah yang mendidik dengan cara-Nya (ps. 32-37). Lima diskursus Elihu ini juga mengawali jawaban dari Allah sendiri, kebijaksanaan Allah yang muncul di horizon Ayub (ps. 38-42). Bagian pertama diskursus dari Allah meng-konfrontasi Ayub dengan *ignorance*-nya, siapa dirinya di hadapan Tuhan. Yang kedua, mengkonfrontasi Ayub dengan "kekecilannya" di hadapan Tuhan. Kemudian pada akhirnya kitab ini ditutup dengan intervensi Allah. Setelah Ayub menerima semua ini, ia berlutut menyembah di hadapan Allah yang menyatakan kedaulatan-Nya, lalu Ayub dipulihkan dalam kesehatan, kemakmuran, dan statusnya.

Kembali kepada Elihu. Diskursus Elihu seringkali tidak mendapat banyak perhatian, tapi kalau kita lihat gambaran besarnya memainkan peran penting. Diskursus tersebut datang sebagai suatu interupsi, yang dengan demikian menunda kesudahan dari drama ini, dan mempersiapkan jalan untuk **intervensi final dari Allah yang menyatakan kesempurnaan hikmat dan kebaikan dalam kuasa-Nya.** Itulah tema perenungan kita hari ini. Kita membaca 2 bagian dari Alkitab: Ayub 33 dan 1 Yohanes 2:1-6.

Menghidupi suatu kehidupan yang kebijaksanaan dan sungguh-sungguh mengakui Allah, Kristus, sebagai Raja

adalah hal yang sangat sulit bagi orang Kristen hari ini. Tapi hal itu sangat krusial dalam mengembangkan suatu kehidupan Kristen yang penuh, baik secara individu maupun komunal. Orang percaya umumnya mengenal inkarnasi Kristus, pekerjaan Kristus, pemuliaan Kristus, kedatangan Roh Kristus dalam Gereja; tapi sifat Raja dari Kristus dan fakta bahwa Dia duduk di sebelah kanan Allah Bapa, kita lebih sulit untuk menyadarinya secara signifikan. Kita mengerti Kristus sebagai Penebus, Juruselamat; kita sangat ingin mengalami kebijaksanaan-Nya dan lebih-lebih lagi kuasa-Nya; tapi apakah kita rela untuk menyerahkan diri kita kepada Dia sebagai Allah kita? Alkitab mengatakan bahwa Kristus bertakhta di surga meski kita seringkali tidak sadar akan hal itu; kadang-kadang kita bahkan ragu apakah benar demikian? Tapi Kristus sungguh bertakhta, dan ini menghasilkan konsekuensi dan implikasi yang sangat indah di dalam hidup kita, khususnya pengampunan dan rekonsiliasi, baik dalam tubuh Kristus -- Gereja -- maupun juga dalam jantung kota kita.

Elihu tetap diam sementara tiga teman Ayub -- Elifas, Bildad, dan Zofar -- berusaha menyanggah argumen-argumen Ayub. Marah akan kedangkalan argumen-argumen mereka yang mengatakan bahwa Ayub menderita karena ia berdosa, maka meski muda, Elihu memberanikan diri berbicara. Kerinduannya adalah membuka hati Ayub. Ia ingin berbicara kepada Ayub dalam kesetaraan. Ia mungkin muda dan merasa tidak cukup kuasa, tapi ia mau angkat suara karena kebijaksanaan bukanlah terutama hasil pengalaman -- meski itu membantu -- melainkan karunia Allah, karena Allah-lah sumber kebijaksanaan.

Dalam kitab Pengkotbah, kita menemukan kalimat yang sangat luar biasa ini: *"di dalam waktu yang baik, berbahagialah; di dalam waktu yang sulit, renungkanlah, bahwa Allah telah menciptakan keduanya"*. Dalam hidup di bawah bayang-bayang kematian ini, kita semua tahu betapa sulit untuk berpikir secara benar ketika berada di tengah-tengah penderitaan, tantangan, percobaan. Ayub tidak lepas dari kondisi seperti ini. Dia tidak jauh dari pikiran bahwa Allah telah memerangkapnya, bahwa Allah ingin menghancurkannya, dan Allah telah menjadi musuhnyanya. Tapi lebih dari itu semua, Ayub paling tergoncang oleh karena Allah tetap diam. Kita bisa akui bahwa Ayub tidak bersalah, dia benar di hadapan Allah; Elifas, Bildad, dan Zofar salah ketika mereduksi semua penderitaan sebagai akibat dari dosa. Memang kita hidup di dalam dunia yang telah rusak sebagai konsekuensi dari dosa asal, tapi Ayub juga telah kehilangan kesadaran akan kasih dan kemuliaan Allah. Oleh sebab itulah Elihu memutuskan angkat bicara. Meski muda dan tidak berpengalaman, ia berdiri di

samping Ayub dan memulai suatu pembicaraan yang sangat berarti, yang memberikan istirahat, dan juga pengharapan. Ia ingin menolong Ayub untuk bisa menghadapi segala penderitaan itu, menolong Ayub untuk menemukan arti dari penderitaannya, tapi terlebih lagi untuk menolong Ayub mengerti **bahwa Allah tidaklah tinggal diam**. Faktanya adalah Allah lebih dekat kepadanya daripada bayangannya sendiri, dan Dia sangat ingin memberikan hiburan, kasih, dan pengharapan. Dengan pemikiran ini, marilah kita menelaah argumen Elihu; saya akan memberikan 3 hal.

Oleh karena realita dosa dan kejahatan, manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sudah menjadi lemah dan jahat. Pencapaian-pencapaiannya meski besar dan berlimpah, malah menghasilkan kesombongan dan arogansi. Pada dirinya sendiri, manusia tidak ada harapan untuk bisa mengatasi ini, apalagi ketika berhadapan dengan penderitaan yang dalam. Meski Allah terkesan seperti meninggalkan ciptaan-Nya karena kelihatan diam, Dia terus berkomunikasi melalui berbagai cara untuk membuat manusia menyadari kemalangan dan ketidakberdayaannya, ketergantungannya akan *the ultimate vis-à-vis* (wajah/ kehadiran Allah dalam hidupnya). Siapa yang bisa menghancurkan rahang kematian dan keputusasaan?

Menurut Elihu dalam bagian ini, Allah di dalam kasih setia-Nya berbicara kepada kita melalui banyak cara, mimpi, penglihatan di waktu malam, bisikan di telinga mereka yang mendengarkan, tapi juga berbicara di dalam penderitaan dan kesengsaraan, kesakitan. "Ketika waktu baik, berbahagialah," kata sang Pengkotbah, "ketika waktu jahat, renungkan, dengar apa yang Tuhan hendak bicara di tengah-tengah penderitaan". Ini berarti 2 hal, kata Elihu dalam ayat 23-24, bahwa dalam keadaan kita sekarang ini yang rusak, kita perlu seorang malaikat, seorang penengah, satu dari seribu. Penekanannya adalah pada keunikan sang utusan tersebut. Hal yang kedua, utusan tersebut adalah seorang mediator/ penengah, kata dalam bahasa Ibraninya berarti seorang penerjemah, seorang perantara, seorang negosiator, seorang pendoa syafaat. **Kebutuhan manusia akan seorang pengantara** adalah salah satu tema utama dalam kitab Ayub.

Dalam pasal 5, Elifas tidak percaya Ayub dapat menemukan seorang pembela bagi kasusnya. Ia menantang Ayub, "Berserulah -- adakah orang yang menjawab engkau?" Betapa mengerikan perkataannya, menurut Elifas tidak ada harapan bagi Ayub. Kasusnya sama sekali tidak ada harapan.

Di pasal 9: 32-35, Ayub meneriakan keinginannya akan seorang penengah, seorang yang dapat bertindak sebagai wasit antara dia dengan Allah,

seorang yang dapat membuktikan dirinya tidak bersalah; seorang yang dapat "efektif" terhadap Allah, dapat berbicara atas kepentingannya kepada Allah meski Dia Allah yang mulia dan mahakuasa. Maka Ayub mengatakan kalimat berikut ini, "Dia -- Allah --bukan manusia seperti aku, sehingga aku dapat menjawab-Nya: Mari bersama-sama menghadap pengadilan. *Jika saja ada seorang yang bisa menjadi wasit di antara kami, yang dapat menaruh tangannya di antara kami berdua, seorang yang dapat menyingkirkan amarah Allah kepadaku, sehingga teror-Nya tidak menakuti aku lagi, maka aku akan berbicara tanpa rasa takut terhadap Dia, tapi saat ini aku tidak bisa melakukannya."* **Betapa Ayub merindukan Seorang yang berbicara baginya kepada Allah.**

Dalam pasal 16: 18-21, Ayub sangat yakin bahwa ia memiliki seorang sahabat, seorang pembela yang akan memperjuangkan kasusnya. Di sini kita menemukan tema yang sama dengan bagian-bagian sebelumnya, yaitu mengenai seorang "penerjemah". Inilah yang dikatakan Ayub, "Hai bumi, janganlah menutupi darahku, dan janganlah kiranya teriakku mendapat tempat perhentian! Ketahuilah, sekarangpun juga, Saksiku ada di surga, *Pembelaku ada di tempat yang tinggi. Penyafaatku itu sahabatku. Meski mataku terus mengalirkan air mata kepada Allah, bagi manusia Dia membela perkaraku terhadap Allah sebagai seorang manusia bagi sahabatnya.*" Maka di bagian ini kita menyadari bahwa Ayub memiliki pengharapan, **pengharapan bahwa ada Seorang yang akan memperjuangkan perkaranya di hadapan Allah.**

Pasal 18: 25-27, Ayub mengatakan dengan penuh keyakinan, bahwa meski ia mati sekalipun, penebusnya akan terus memperjuangkan perkaranya. Ia mengatakan, "Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya ia akan bangkit di atas debu.

Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingku pun aku akan melihat Allah, yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku; mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain. Hati sanubariku merana karena rindu." Sungguh deklarasi iman yang luar biasa. Ayub melihat ke depan, **melihat kepada Paskah.**

Selanjutnya kita kembali kepada perkataan Elihu untuk melihat 3 tugas Utusan yang Unik ini. Utusan ini dipanggil untuk memberitakan kepada manusia, apa arti penderitaan dan apa tugas mereka. Di dalam dunia yang rusak ini, penderitaan adalah alat di tangan Tuhan **untuk memberitahukan jalan yang benar bagi anak-anak-Nya.** Yaitu jalan menuju pembebasan, keselamatan, dan hidup. Jalan ini membawa manusia untuk melihat keterhilangan dan kemalangannya. Utusan ini mengenali kemalangan manusia yang begitu dalam dan berbelas kasihan kepada mereka.

Itulah tugasnya yang kedua. Di dalam belas kasihan, ia melayani manusia. **Ia membersihkan dan menyembuhkan luka-luka yang ada di hati maupun tubuh.** Tugas yang ketiga, Sang Utusan **bersyafaat kepada Allah**, di pihak manusia. Yaitu agar manusia dapat lepas dari kematian yang ultimata.

Meski Ayub tidak selalu mengerti, ia dapat menyadari bahwa Allah Bapa selalu mengerti karena Sang Utusan mengajukan perkaranya di hadapan Allah. Dan bukan itu saja, Elihu menambahkan bahwa Sang Utusan menawarkan **tebusan bagi** manusia, yang akan membayar lunas baik dosa maupun rasa bersalah, di hadapan Allah, Sang Hakim. Dengan demikianlah ia mendapatkan penyelamatannya. Dan itulah yang membuat ia diperbaharui, bahkan dibangkitkan. Deskripsi dari interesi (titik pertemuan) ini sangat signifikan. Manusia yang hidupnya paling dekat dengan kubur itu, justru diperbaharui, dibangunkan kembali, dalam status "benar" di hadapan Tuhan, diselamatkan dari kematian, dan terang kehidupan bercahaya atasnya. Dipulihkan dalam relasi dengan Allah, begitulah manusia melihat dirinya di hadapan Allahnya dan mendapat perkenanan-Nya. Merenungkan hal itu, manusia mendapatkan sukacita terdalam di dalam hidupnya yang membuatnya ingin menyaksikan kepada orang-orang di sekitar tentang pertobatan dan keselamatannya.

Setelah merenungkan kebutuhan kita akan mediator dan tugas dari mediator tersebut, sekarang kita akan melihat identitas Sang Mediator/ Pengantara. Dilihat sekilas, teks bagian ini tidak cukup jelas siapa sebenarnya yang dimaksud. Banyak usulan telah diberikan: malaikat utusan itu adalah seorang manusia, sahabat dalam perjanjian, nabi, guru, atau mungkin hati nurani si penderita; salah satu malaikat, saksi surgawi seperti kita baca di pasal 16, atau utusan dari Allah; dan beberapa mengatakan itu adalah Kristus yang masih "disembunyikan". Tapi untungnya, ada penggalian dari kitab Ayub yang telah memberikan satu petunjuk. Versi Aram dari kitab Ayub adalah salah satu terjemahan Alkitab yang paling tua, dan bahasa Aram kuno dari kata "mediator" ini dituliskan sebagai "parakletos". Maka di dalam terang Perjanjian Baru, bagian ini memiliki bobot mesianik, karena kita tahu dalam Perjanjian Baru kata "parakletos" dipakai untuk mengacu pada Yesus Kristus dan juga Roh Kudus.

Kita biasa berpikir bahwa Roh Kudus-lah *Parakletos* tersebut, dan memang *Parakletos* -- yaitu Roh Kudus -- mengerjakan bagi kita dua pelayanan yang sangat penting. Satunya adalah pelayanan peneguran, proklamasi firman Tuhan baik secara individu maupun publik. Proklamasi firman Tuhan dalam hikmat dan kuasa, yang meyakinkan dunia akan fakta dosa, fakta kebenaran -- yang ada di dalam Yesus